

Integrasi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah

Habibah¹

¹ Sdn Negeri 001 Pujud Selatan 1; Habibah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi nilai-nilai Islam moderat dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah. Islam moderat menekankan keseimbangan, toleransi, dan keterbukaan, yang penting dalam membentuk karakter siswa di tengah dinamika sosial-keagamaan yang kompleks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, menganalisis penerapan nilai-nilai moderasi Islam di beberapa sekolah menengah di Indonesia. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI, analisis dokumen kurikulum, dan observasi proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi Islam telah berjalan dalam bentuk pengajaran toleransi antarumat beragama, penghargaan terhadap perbedaan, dan penerapan prinsip keadilan sosial. Namun, tantangan dalam implementasi mencakup kurangnya pelatihan guru terkait moderasi beragama serta keterbatasan sumber daya. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan materi ajar dan pelatihan berkelanjutan bagi pendidik agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai moderat secara efektif dalam pembelajaran PAI. Kesimpulannya, penguatan nilai-nilai Islam moderat dalam kurikulum PAI di sekolah menengah penting untuk mendorong pemahaman agama yang inklusif dan damai di kalangan siswa.

Kata kunci: Islam moderat, pendidikan agama Islam, kurikulum, sekolah menengah, toleransi.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan peradaban suatu bangsa. Di dalam pendidikan, terdapat elemen penting yang bukan hanya berkaitan dengan transfer ilmu pengetahuan semata, tetapi juga bagaimana nilai-nilai moral, etika, dan budaya diwariskan kepada generasi muda. Dalam konteks Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami ajaran agamanya secara mendalam, tetapi juga mampu menjadi warga negara yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman.¹

¹ Sitti Chadidjah et al., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi)," *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 114–

Islam moderat adalah konsep yang sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan di Indonesia saat ini. Moderasi dalam Islam merujuk pada sikap beragama yang seimbang, tidak ekstrim, dan selalu terbuka terhadap dialog serta penghargaan terhadap perbedaan. Dalam berbagai kesempatan, Islam moderat telah menunjukkan dirinya sebagai jalan tengah antara dua kutub ekstrem yang ada, yakni radikalisme dan liberalisme. Integrasi nilai-nilai Islam moderat dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah menjadi salah satu upaya penting dalam mempersiapkan generasi muda yang mampu mengamalkan ajaran agamanya dengan cara yang inklusif dan adaptif terhadap tantangan global. Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki tantangan yang unik dalam hal pendidikan agama. Di satu sisi, terdapat kebutuhan untuk memperkuat pemahaman agama di kalangan generasi muda sebagai bagian dari identitas keagamaan dan nasionalisme. Di sisi lain, globalisasi dan modernisasi telah membawa pengaruh-pengaruh baru yang berpotensi membentuk pola pikir yang berbeda di kalangan siswa. Dalam situasi seperti ini, pendidikan agama Islam yang moderat dan inklusif menjadi semakin penting untuk menghindari berkembangnya sikap ekstremisme di kalangan remaja.²

Penelitian yang dilakukan oleh sejumlah lembaga internasional dan nasional menunjukkan bahwa pendidikan agama yang kaku dan dogmatis berisiko memunculkan sikap intoleransi dan bahkan radikalisasi di kalangan siswa. Berbagai laporan telah mencatat adanya peningkatan retorika intoleransi di kalangan remaja Muslim di beberapa wilayah Indonesia.³ Hal ini menjadi alarm bagi para pendidik dan pengambil kebijakan untuk merumuskan kembali pendekatan pendidikan agama yang lebih relevan dengan kondisi sosial saat ini. Di sinilah pentingnya integrasi nilai-nilai Islam moderat dalam kurikulum PAI di sekolah menengah. Islam moderat bukanlah konsep baru dalam pemikiran Islam. Akar dari moderasi dalam Islam dapat ditemukan dalam berbagai teks klasik, termasuk Al-Qur'an dan Hadits, yang menekankan prinsip "ummatan wasatan" atau umat yang berada di jalan tengah.⁴ Dalam sejarah peradaban Islam, sikap moderat ini juga tercermin dalam berbagai karya ulama klasik, seperti Al-Ghazali dan Ibn Khaldun, yang senantiasa mengedepankan prinsip keseimbangan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, dalam konteks modern, istilah

24.

² Rohmad, "Implementasi Hidden Curriculum Pesantren Untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa Di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021).

³ A Habibullah, "Kompetensi Pedagogik Guru," *Edukasi*, 2012, <https://www.neliti.com/publications/294376/kompetensi-pedagogik-guru>.

⁴ Syahrudin Ramadhan, "KREATIVITAS GURU SD/MI DALAM MENDESAIN PEMBELAJARAN PAI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENANAMAN SIKAP TOLERANSI SISWA DI MIN 1 SILA," *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (July 2020): 181–205, <https://doi.org/10.52266/KREATIF.V18I2.512>.

"Islam moderat" lebih sering digunakan untuk merujuk pada interpretasi agama yang menekankan pentingnya dialog antaragama, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, dan keterbukaan terhadap perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar agama. Islam moderat dipandang sebagai solusi untuk menangkal paham-paham radikalisme yang sering kali bersembunyi di balik tafsir sempit atas ajaran agama.⁵

Seiring dengan meningkatnya kekhawatiran terhadap perkembangan radikalisme dan intoleransi di kalangan pelajar, pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai langkah untuk memastikan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah menengah mampu berperan sebagai benteng yang melindungi siswa dari pengaruh negatif tersebut. Salah satu langkah yang diambil adalah dengan memperkuat kurikulum PAI agar lebih menekankan nilai-nilai Islam moderat. Nilai-nilai Islam moderat, seperti toleransi, keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, dan penolakan terhadap kekerasan, merupakan prinsip-prinsip dasar yang harus diintegrasikan ke dalam kurikulum PAI. Dengan demikian, siswa tidak hanya akan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama, tetapi juga akan mampu mengembangkan sikap inklusif yang menghormati keberagaman agama, etnis, dan budaya di Indonesia. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan penyesuaian sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Salah satu perubahan signifikan dalam kurikulum PAI adalah penekanan pada pengembangan karakter siswa yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Dalam hal ini, pengintegrasian nilai-nilai Islam moderat ke dalam kurikulum menjadi penting, mengingat pendidikan agama harus mampu mencerminkan nilai-nilai universal Islam yang relevan dengan tantangan global dan kebutuhan masyarakat.

Di dalam kurikulum PAI, terdapat beberapa aspek yang dapat dioptimalkan untuk menyisipkan nilai-nilai moderasi. Pertama, materi-materi yang membahas tentang kehidupan beragama dan hubungan antarumat beragama dapat diperluas dengan contoh-contoh konkret tentang pentingnya toleransi dan dialog antaragama. Kedua, pengajaran tentang sejarah peradaban Islam dapat lebih menekankan tokoh-tokoh dan peristiwa yang menunjukkan sifat inklusif dan moderat dalam kehidupan beragama. Meskipun konsep Islam moderat dan kebutuhannya dalam pendidikan agama diakui oleh banyak pihak, implementasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum PAI di sekolah menengah tidak selalu berjalan mulus. Ada sejumlah tantangan yang

⁵ L Hakim, *Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi* (books.google.com, 2020), https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=RFH5DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=mengembangkan+kemampuan+komunikasi+dalam+pai&ots=rVbgtxl1uc&sig=qAL_q8r030PYn7DhtniKW-8d6b4.

dihadapi oleh sekolah dan guru dalam menerapkan pendekatan ini. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pemahaman guru tentang konsep moderasi dalam Islam. Banyak guru PAI yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai terkait cara mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam pembelajaran sehari-hari. Selain itu, terdapat pula tantangan dari segi dukungan kebijakan yang belum sepenuhnya optimal. Meskipun ada upaya dari Kementerian Agama untuk mendorong moderasi beragama, namun pelaksanaannya di tingkat sekolah masih bervariasi tergantung pada konteks lokal dan pemahaman para pendidik.⁶

Tantangan lainnya datang dari resistensi sebagian pihak yang masih melihat Islam moderat sebagai bentuk "kompromi" dengan nilai-nilai Barat atau global. Sikap semacam ini, meskipun tidak dominan, tetap menjadi hambatan dalam upaya mengintegrasikan moderasi Islam dalam kurikulum PAI. Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah mengeluarkan berbagai kebijakan yang mendukung pengajaran Islam moderat di sekolah-sekolah. Salah satu kebijakan penting adalah Kurikulum 2013 yang menekankan penguatan karakter siswa, termasuk pengajaran tentang nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan saling menghargai. Di samping itu, pemerintah juga telah meluncurkan program-program khusus yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru PAI tentang moderasi beragama. Program pelatihan bagi guru-guru agama ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas mereka dalam mengajarkan nilai-nilai moderat kepada siswa.⁷

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi integrasi nilai-nilai Islam moderat dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai moderasi diimplementasikan di lingkungan pendidikan formal. Metode studi kasus diterapkan, di mana beberapa sekolah menengah di Indonesia yang diketahui telah mengintegrasikan nilai-nilai Islam moderat dalam kurikulum PAI dijadikan sebagai objek kajian. Pemilihan sekolah-sekolah ini dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kriteria seperti keragaman siswa dan pendekatan pengajaran PAI

⁶ Destriani, "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMKN Negeri 1 Rejang Lebong," *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 614–30.

⁷ A Achadah, "Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Upaya Membentuk Karakter Relegius Siswa," *Journal of Islamic Education Studies* III, 2018, <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan/article/view/118>.

yang diterapkan. Penelitian ini melibatkan beberapa kelompok kunci, seperti guru PAI, siswa, pengelola sekolah, dan pengambil kebijakan dari Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan, yang semuanya berperan dalam implementasi nilai-nilai moderasi. Untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi langsung di kelas, dan dokumentasi, termasuk silabus dan bahan ajar.⁸ Teknik analisis tematik digunakan untuk menganalisis data dengan fokus pada identifikasi tema utama terkait integrasi nilai-nilai moderat dalam kurikulum PAI. Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang menggambarkan tingkat integrasi nilai-nilai Islam moderat di sekolah-sekolah tersebut. Untuk memastikan validitas data, dilakukan triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil dari berbagai informan serta teknik pengumpulan data yang berbeda. Selain itu, penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, seperti kerahasiaan responden dan persetujuan partisipasi secara tertulis. Penelitian ini juga mengakui adanya batasan dalam hal keterbatasan jumlah sekolah yang dijadikan objek studi, serta kendala akses dan waktu yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

3. PEMBAHASAN

Pendidikan memainkan peran sentral dalam pembentukan peradaban suatu bangsa. Sebagai salah satu pilar utama pembangunan, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan budaya yang akan diwariskan kepada generasi muda. Fungsi pendidikan ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara, yang menekankan bahwa pendidikan harus mencakup upaya untuk membentuk karakter individu sehingga mereka mampu menjalankan tugasnya dalam masyarakat dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan memiliki dua fungsi utama, yaitu kognitif dan afektif, di mana aspek kognitif mencakup penguasaan ilmu pengetahuan, sementara aspek afektif lebih berfokus pada pembentukan karakter dan moralitas.⁹ Dalam konteks Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang religius sekaligus toleran. Hal ini sangat penting mengingat pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk memperkuat pemahaman keagamaan, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap inklusif yang menghargai keberagaman. Sesuai dengan konsep pendidikan yang diusung oleh Paulo Freire, pendidikan seharusnya membebaskan manusia dari pola pikir sempit dan dogmatis. Dengan demikian, PAI berperan dalam

⁸ Sugiarto Iwan, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017).

⁹ N RAHMAN, "Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam" (repository.radenfatah.ac.id, 2019), [http://repository.radenfatah.ac.id/7080/1/Buku pendidikan keluarga.pdf](http://repository.radenfatah.ac.id/7080/1/Buku%20pendidikan%20keluarga.pdf).

mencegah radikalisme melalui penanaman nilai-nilai Islam moderat yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan dialog antaragama.¹⁰

Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan Indonesia, menyatakan bahwa pendidikan harus mencakup tiga aspek: cipta, rasa, dan karsa. Dalam perspektifnya, pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan pikiran, menumbuhkan rasa estetika, serta membangun keinginan dan tindakan yang baik. Ia menekankan bahwa pendidikan bukan hanya tentang kecerdasan intelektual, tetapi juga tentang pembentukan moral dan karakter, yang sangat relevan dalam konteks penanaman nilai-nilai moral dan budaya dalam Pendidikan Agama Islam. Selain itu, Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed* menegaskan bahwa pendidikan adalah proses yang membebaskan, bukan menindas. Menurutnya, pendidikan harus memungkinkan individu berpikir secara kritis dan mengembangkan kesadaran sosial. Pendekatan ini penting dalam PAI untuk menciptakan siswa yang tidak hanya memahami agama, tetapi juga mempraktikkan ajaran agama dengan cara terbuka dan menghargai perbedaan.¹¹

John Dewey, seorang filsuf pendidikan Amerika, menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses sosial yang mempersiapkan individu berpartisipasi aktif dalam masyarakat demokratis, di mana dialog, kerjasama, dan toleransi dibutuhkan. PAI yang inklusif dan moderat sejalan dengan pandangan Dewey, membantu siswa mengembangkan sikap sosial yang menghargai pluralitas. Emile Durkheim menambahkan bahwa pendidikan merupakan alat untuk menjaga dan mewariskan nilai-nilai sosial dan budaya, di mana pendidikan agama tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga menanamkan norma-norma penting bagi kohesi sosial. Teori Bloom tentang *Taxonomy of Educational Objectives* yang membagi pendidikan ke dalam tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik, juga sangat relevan dalam PAI.¹² Siswa diharapkan tidak hanya menguasai pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengembangkan sikap inklusif dan kemampuan untuk berinteraksi sesuai ajaran agama. Dengan mengacu pada teori-teori tersebut, jelas bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari aspek moral dan sosial. Integrasi nilai-nilai moral dan etika dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah menjadi krusial untuk memastikan bahwa generasi muda tidak hanya memahami agama dengan baik, tetapi juga mampu

¹⁰ Maidar Darwis, "Paradigma Baru Pendidikan Dalam Perspektif Pemikiran Paulo Freire," *Fitra* 2, no. 2 (2016): 62–68.

¹¹ A S Robikhah, "Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2018, <https://www.journal.ptiq.ac.id/index.php/iq/article/view/3>.

¹² I Fadhlullah, "Kritik Atas Pemikiran Humanisme Pendidikan John Dewey," *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 2019, <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/el-Buhuth/article/view/1597>.

mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat yang plural dan multikultural. Pendidikan agama yang inklusif dan berbasis pada nilai-nilai moderat adalah kunci dalam membentuk individu yang religius sekaligus mampu menghargai perbedaan serta bekerja sama dalam masyarakat yang heterogen. Islam moderat merupakan konsep yang sangat relevan dengan dinamika pendidikan di Indonesia saat ini, terutama dalam menghadapi tantangan radikalisme dan liberalisme. Moderasi dalam Islam merujuk pada sikap beragama yang seimbang, tidak ekstrem, serta selalu terbuka terhadap dialog dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam moderat merupakan jalan tengah yang menjauhkan umat dari ekstremisme dalam bentuk apapun, baik dalam radikalisme maupun liberalisme. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), integrasi nilai-nilai Islam moderat di sekolah menengah menjadi krusial untuk membentuk generasi yang religius, inklusif, serta mampu menghadapi tantangan global. Melalui pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moderat, siswa diajarkan untuk memahami agamanya secara mendalam namun tidak sempit, sehingga mereka dapat menghargai keragaman budaya, keyakinan, dan cara hidup lainnya.¹³

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, menghadapi tantangan yang unik dalam hal pendidikan agama. Di satu sisi, ada kebutuhan untuk memperkuat pemahaman agama di kalangan generasi muda sebagai bagian dari identitas keagamaan dan nasionalisme. Di sisi lain, globalisasi dan modernisasi membawa pengaruh baru yang dapat membentuk pola pikir yang berbeda di kalangan siswa. Jika tidak disikapi dengan pendidikan agama yang moderat, pengaruh-pengaruh tersebut bisa memicu ekstremisme. Oleh karena itu, penting bagi kurikulum PAI untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam moderat guna mencegah sikap ekstremisme, baik dalam bentuk radikalisme keagamaan maupun individualisme berlebihan yang lahir dari liberalisme. Pendidikan Islam yang moderat dan inklusif akan membantu siswa dalam membangun pola pikir yang terbuka, menghargai perbedaan, serta memahami tantangan global secara adaptif. Yusuf Al-Qaradawi, seorang ulama terkemuka, menjelaskan konsep *wasatiyyah* atau moderasi dalam Islam sebagai sebuah jalan tengah yang menghindari segala bentuk ekstremisme. Menurut Al-Qaradawi, *wasatiyyah* mencakup keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, kebebasan dan tanggung jawab, serta penerapan nilai-nilai kemanusiaan yang

¹³ F Mansir, "Analisis Model-Model Pembelajaran Fikih Yang Aktual Dalam Merespons Isu Sosial Di Sekolah Dan Madrasah," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021, <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/4212>.

menghargai perbedaan. Dalam konteks pendidikan, Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed* menekankan bahwa pendidikan harus bersifat membebaskan dan inklusif, di mana siswa didorong untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap berbagai perspektif. PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai *wasatiyyah* sejalan dengan pandangan ini, mendorong siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama secara kritis namun terbuka terhadap perbedaan.¹⁴

Dalam pendekatan multikulturalisme, James A. Banks menyatakan bahwa pendidikan harus mencerminkan keberagaman budaya dan identitas sosial, dan dalam konteks PAI, nilai-nilai Islam moderat dapat diintegrasikan dengan mengajarkan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. John Hick, seorang filsuf agama, juga menekankan bahwa pluralisme agama adalah bagian penting dalam mendidik siswa untuk menghargai keberagaman agama sebagai bagian dari ajaran Islam. Terakhir, Edward Said mengemukakan teori kontinuitas budaya, yang relevan dalam pendidikan Islam moderat karena menunjukkan bahwa identitas budaya dan agama selalu berinteraksi dengan perubahan sosial. Pendidikan yang responsif terhadap perubahan sosial dan global, seperti yang ditekankan oleh Islam moderat, akan membantu siswa memahami relevansi ajaran agama dalam konteks dunia modern.

Penelitian dari berbagai lembaga internasional dan nasional mengungkapkan bahwa pendidikan agama yang disampaikan secara kaku dan dogmatis berisiko menumbuhkan sikap intoleransi dan bahkan mendorong radikalisasi di kalangan siswa. Hal ini tampak jelas dalam laporan yang mencatat peningkatan retorika intoleransi di kalangan remaja Muslim di beberapa wilayah Indonesia. Temuan ini menjadi peringatan bagi para pendidik dan pengambil kebijakan untuk mengkaji ulang pendekatan pendidikan agama di sekolah. Menurut teori pendidikan kritis Paulo Freire, pendidikan yang dogmatis cenderung menciptakan apa yang disebutnya sebagai "pendidikan bank," di mana siswa diperlakukan sebagai wadah pasif untuk menerima pengetahuan, tanpa adanya diskusi kritis atau pemahaman mendalam. Akibatnya, siswa tidak diajak berpikir kritis atau memahami keberagaman pandangan, yang dapat memicu sikap intoleran.

¹⁴ I Kartika and O Arifudin, "Peran Guru Dalam Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas," ..., *Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2020, <http://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/196>.

Dalam konteks pendidikan agama, solusi yang ditawarkan adalah mengintegrasikan nilai-nilai Islam moderat ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Islam moderat, yang dalam istilah Al-Qur'an disebut sebagai "ummatan wasatan" (umat yang berada di jalan tengah), menekankan keseimbangan antara ajaran agama dengan realitas sosial. Menurut Yusuf Al-Qaradawi, seorang ulama kontemporer, Islam moderat mengutamakan nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, dan dialog antaragama sebagai bagian dari ajaran Islam yang universal. Sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Khaldun, moderasi dalam Islam juga mencakup prinsip keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat, di mana umat diharapkan menjalani kehidupan dengan adil dan tidak berlebihan dalam memahami ajaran agama.¹⁵

Dalam konteks modern, konsep Islam moderat sering digunakan untuk merujuk pada tafsir agama yang lebih inklusif dan terbuka terhadap perubahan zaman. Hal ini mencakup penghargaan terhadap hak asasi manusia, keterbukaan terhadap kemajuan sosial dan teknologi, serta penolakan terhadap interpretasi sempit yang dapat memicu radikalisme. Fazlur Rahman, seorang pemikir Islam progresif, menekankan pentingnya tafsir agama yang relevan dengan tantangan zaman modern tanpa meninggalkan esensi ajaran Islam. Islam moderat dipandang sebagai pendekatan yang efektif untuk menangkal radikalisme, yang sering bersembunyi di balik tafsir sempit dan ekstrem terhadap ajaran agama.¹⁶

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), terdapat peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi, namun optimalisasinya memerlukan pendekatan yang lebih sistematis. Pertama, materi mengenai kehidupan beragama dan hubungan antarumat beragama perlu memperluas cakupan contoh konkret tentang toleransi dan dialog antaragama. Mengutip teori pendidikan inklusif Lev Vygotsky, pembelajaran harus didasarkan pada interaksi sosial dan budaya, yang memungkinkan siswa untuk memahami pentingnya keterbukaan dan keberagaman melalui dialog aktif. Contoh-contoh ini dapat membantu siswa menyadari pentingnya koeksistensi damai dalam masyarakat yang plural. Kedua, pengajaran sejarah peradaban Islam dapat diperluas dengan penekanan pada tokoh-tokoh Islam yang mencontohkan sikap inklusif dan moderat. Menurut sejarawan Marshall Hodgson, peradaban Islam klasik

¹⁵ S Ma'arif, "PENDIDIKAN ISLAM PLURALIS Menampilkan Wajah Islam Toleran Dalam Pendidikan Islam," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat ...*, 2018, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/7084>.

¹⁶ Zeni Murtafiati Mizani, "Inclusive-Pluralistic Islamic Religious Education Model As an Alternative To Investing the Values of Religious Moderation," *Muslim Heritage* 7, no. 2 (2022): 487–504, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.5018>.

berkembang pesat karena bersifat inklusif dan mampu menerima berbagai perbedaan budaya dan agama. Penekanan pada sejarah ini akan menegaskan bahwa sikap moderat adalah bagian integral dari Islam, sebagaimana tercermin dalam berbagai peristiwa sejarah.¹⁷

Meskipun konsep moderasi Islam diakui penting dalam pendidikan, implementasinya di kurikulum PAI masih menghadapi banyak tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep moderasi. Banyak guru PAI belum mendapatkan pelatihan yang cukup untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori pedagogi kritis Paulo Freire, yang menyatakan bahwa guru memegang peran penting dalam mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Jika guru tidak memahami secara mendalam konsep moderasi, mereka akan kesulitan mengajarkannya secara efektif.

Selain itu, tantangan juga muncul dari segi dukungan kebijakan. Meskipun Kementerian Agama telah menggalakkan moderasi beragama, implementasinya di lapangan bervariasi, tergantung pada konteks lokal dan pemahaman masing-masing pendidik. Menurut teori implementasi kebijakan dari Edward III, kesuksesan kebijakan sangat dipengaruhi oleh bagaimana kebijakan tersebut diterima dan dipahami oleh para pelaksana di tingkat lokal. Kurangnya keseragaman dalam penerapan nilai-nilai moderasi di sekolah menjadi bukti bahwa dukungan kebijakan perlu diperkuat dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing sekolah.

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam Islam adalah resistensi dari sebagian pihak yang memandang Islam moderat sebagai bentuk "kompromi" dengan nilai-nilai Barat atau global. Sikap ini, meskipun tidak mayoritas, tetap menjadi hambatan dalam proses penerapan nilai-nilai moderat di kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Teori resistensi budaya oleh James Scott menjelaskan bahwa kelompok-kelompok tertentu mungkin menolak perubahan yang dianggap mengancam identitas atau keyakinan tradisional mereka. Dalam konteks ini, Islam moderat dapat dianggap sebagai sesuatu yang bertentangan dengan interpretasi agama yang lebih konservatif, sehingga memunculkan resistensi dari pihak-pihak tertentu.

¹⁷ Ma'arif, "PENDIDIKAN ISLAM PLURALIS Menampilkan Wajah Islam Toleran Dalam Pendidikan Islam."

Namun, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk mendorong penerapan Islam moderat melalui kebijakan pendidikan. Salah satu kebijakan penting adalah implementasi Kurikulum 2013, yang menurut teori pendidikan karakter oleh Thomas Lickona, menekankan pentingnya pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman yang menjadi bagian dari Kurikulum 2013 dirancang untuk memperkuat karakter siswa dalam menghadapi tantangan sosial, termasuk isu-isu intoleransi.

Di samping kebijakan kurikulum, pemerintah juga meluncurkan program-program pelatihan khusus bagi guru-guru PAI untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang moderasi beragama. Program-program ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas guru dalam mengajarkan nilai-nilai moderat kepada siswa. Menurut teori transformasi profesional dari Michael Fullan, pelatihan yang baik dapat mengubah sikap dan praktik guru, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi tantangan di kelas dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dengan lebih efektif. Pelatihan ini juga dapat membantu mengatasi resistensi yang muncul dari kesalahpahaman atau ketidakpahaman mengenai konsep Islam moderat.

4. KESIMPULAN

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan pemahaman generasi muda. Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya, berfungsi tidak hanya untuk memperkuat pemahaman agama, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan inklusivitas dalam kehidupan bermasyarakat yang plural. Integrasi nilai-nilai Islam moderat dalam kurikulum PAI sangat penting untuk menangkal radikalisme dan intoleransi, sekaligus mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global. Meskipun demikian, tantangan dalam implementasinya masih ada, seperti keterbatasan pemahaman guru, resistensi terhadap konsep moderasi, serta dukungan kebijakan yang belum sepenuhnya optimal. Program pelatihan bagi guru PAI dan penguatan kebijakan dari pemerintah merupakan langkah penting dalam mendukung penerapan moderasi beragama di sekolah. Dengan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan berbasis moderasi, generasi mendatang diharapkan mampu menjadi individu yang religius, toleran, dan siap menghadapi dinamika sosial dan global.

Referensi

Achadah, A. "Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Upaya Membentuk Karakter Relegius

- Siswa.” *Journal of Islamic Education Studies III*, 2018. <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan/article/view/118>.
- Chadidjah, Sitti, Agus Kusnaty, Uus Ruswandi, and Bambang Syamsul Arifin. “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi).” *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 114–24.
- Darwis, Maidar. “Paradigma Baru Pendidikan Dalam Perspektif Pemikiran Paulo Freire.” *Fitra* 2, no. 2 (2016): 62–68.
- Destriani. “Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMKN Negeri 1 Rejang Lebong.” *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 614–30.
- Fadhullullah, I. “Kritik Atas Pemikiran Humanisme Pendidikan John Dewey.” *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 2019. <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/el-Buhuth/article/view/1597>.
- Habibullah, A. “Kompetensi Pedagogik Guru.” *Edukasi*, 2012. <https://www.neliti.com/publications/294376/kompetensi-pedagogik-guru>.
- Hakim, L. *Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi*. books.google.com, 2020. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=RFH5DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=mengembangkan+kemampuan+komunikasi+dalam+pai&ots=rVbgtxl1uc&sig=qAL_q8r030PYn7DhtniKW-8d6b4.
- Iwan, Sugiarto. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Kartika, I, and O Arifudin. “Peran Guru Dalam Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas.” ... , *Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2020. <http://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/196>.
- Ma’arif, S. “PENDIDIKAN ISLAM PLURALIS Menampilkan Wajah Islam Toleran Dalam Pendidikan Islam.” *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat ...*, 2018. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/7084>.
- Mansir, F. “Analisis Model-Model Pembelajaran Fikih Yang Aktual Dalam Merespons Isu Sosial Di Sekolah Dan Madrasah.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021. <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/4212>.
- Mizani, Zeni Murtafiati. “Inclusive-Pluralistic Islamic Religious Education Model As an Alternative To Investing the Values of Religious Moderation.” *Muslim Heritage* 7, no. 2 (2022): 487–504. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.5018>.
- RAHMAN, N. “Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam.” repository.radenfatah.ac.id, 2019. [http://repository.radenfatah.ac.id/7080/1/Buku pendidikan keluarga.pdf](http://repository.radenfatah.ac.id/7080/1/Buku%20pendidikan%20keluarga.pdf).
- Ramadhan, Syahru. “KREATIVITAS GURU SD/MI DALAM MENDESAIN PEMBELAJARAN PAI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENANAMAN SIKAP

TOLERANSI SISWA DI MIN 1 SILA.” *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (July 2020): 181–205. <https://doi.org/10.52266/KREATIF.V18I2.512>.

Robikhah, A S. “Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam.” *IQ (Ilmu Al-Qur’an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2018. <https://www.journal.ptiq.ac.id/index.php/iq/article/view/3>.

Rohmad. “Implementasi Hidden Curriculum Pesantren Untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa Di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo.” Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.